

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik, meliputi aspek pengetahuan, sikap, serta kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Di lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya diharapkan menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan informasi secara jelas di depan orang lain. Kemampuan komunikasi ini menjadi elemen penting yang mendukung kelancaran proses pembelajaran sekaligus interaksi sosial di sekolah.

Public speaking merupakan keterampilan yang mengintegrasikan empat aspek penting dalam pendidikan, yaitu pengetahuan (*science*), keterampilan (*skills*), seni (*arts*), dan jiwa (*soul*). Meskipun terdapat banyak teori yang dapat dipelajari mengenai *Public speaking*, pemahaman teoritis saja tidaklah cukup. Untuk menjadi pembicara publik yang profesional dan percaya diri, diperlukan latihan secara konsisten. Membiasakan diri tampil dan berbicara di hadapan audiens merupakan salah satu cara efektif untuk mengembangkan kemampuan tersebut (Lucas, 2015).

Public speaking merupakan keterampilan seseorang dalam menyampaikan informasi secara lisan di hadapan khalayak dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara jelas dan tujuan komunikasi dapat tercapai secara langsung. Secara etimologis, istilah

public speaking berasal dari dua kata dalam Bahasa Inggris, yaitu *public* yang berarti masyarakat atau orang banyak, dan *speaking* yang berarti berbicara (Fatimatul, 2020).

Menurut Himpunan Istilah Komunikasi, *public speaking* diartikan sebagai bentuk komunikasi lisan yang dilakukan di hadapan khalayak atau banyak orang mengenai suatu topik tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak, memengaruhi, memberikan pendidikan, mengubah pandangan, serta menyampaikan informasi maupun penjelasan kepada audiens.

Public speaking adalah proses penyampaian informasi atau pesan kepada individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mendorong mereka agar bertindak atau mengikuti suatu hal. Seorang pembicara yang efektif memahami pentingnya merancang, menyusun, dan memformulasikan materi secara sistematis agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Proses ini melibatkan penyusunan ide secara teratur, pemilihan kata yang tepat, serta penyesuaian cara penyampaian sesuai dengan karakteristik pendengar agar pesan dapat memengaruhi dan memotivasi audiens secara optimal (Nirwana, 2020).

Sementara itu, Burhanuddin (2019) menegaskan bahwa keberanian untuk tampil dan berbicara di depan umum merupakan bagian dari proses komunikasi, dengan tujuan utama menyampaikan gagasan dan perasaan kepada audiens. Aisyah (2018) menambahkan bahwa *public speaking* mencakup berbagai bentuk komunikasi lisan seperti presentasi, ceramah, dan pidato yang bertujuan menyampaikan ide atau gagasan secara terstruktur,

sistematis, dan logis untuk memberikan informasi, memengaruhi, atau menghibur pendengar.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *public speaking* merupakan keterampilan komunikasi lisan yang esensial dan multidimensi, yang tidak hanya menuntut penguasaan teori, tetapi juga latihan berkelanjutan. Keterampilan ini penting bagi setiap individu karena melibatkan kemampuan menyampaikan ide secara runtut dan logis di hadapan banyak orang, dengan integrasi aspek pengetahuan, keterampilan, seni, dan jiwa.

Dalam dunia pendidikan, keterampilan berbicara di depan umum memiliki peranan yang signifikan dalam berbagai aktivitas, seperti presentasi, upacara, kompetisi pidato, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Hampir semua kegiatan yang melibatkan interaksi sosial memerlukan kemampuan *public speaking*. Namun, keterampilan ini tidak dapat dikuasai secara instan, melainkan membutuhkan latihan yang konsisten dan pembiasaan secara terus-menerus (Dewi Utami Fitriana, 2013).

Kemampuan *public speaking* juga menjadi salah satu bekal penting bagi siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta melatih keberanian menyampaikan pendapat. Sayangnya, tidak semua siswa memiliki kesempatan atau keberanian untuk tampil berbicara di depan umum. Dalam kegiatan sekolah seperti upacara, lomba pidato, atau presentasi kelas, hanya sebagian kecil siswa yang aktif tampil, sementara yang lain lebih memilih menjadi pendengar. Kondisi ini

menunjukkan bahwa keterampilan *Public speaking* belum berkembang secara merata di kalangan siswa, padahal setiap siswa memiliki potensi yang sama untuk menguasainya.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 1 Bukittinggi, diperoleh informasi awal mengenai kondisi keterampilan *public speaking* siswa kelas XI. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan bahwa tingkat percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum masih tergolong rendah. Guru BK menyampaikan bahwa ketika kegiatan presentasi atau diskusi berlangsung, hanya sebagian kecil siswa yang berani menyampaikan pendapat, sedangkan sebagian lainnya masih terlihat gugup dan ragu-ragu.

“beberapa siswa masih kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas, suara yang disampaikan kurang jelas dan mereka cenderung menunduk saat menyampaikan pendapat.”(wawancara Guru Bk, 30/07/2025)

Dalam peranannya sebagai guru Bimbingan dan Konseling, guru BK menjelaskan bahwa siswa memerlukan bimbingan serta materi yang dapat membantu mereka memahami teknik berbicara di depan umum dengan baik. Materi tersebut meliputi cara menyusun isi pembicaraan secara terstruktur, mengatur intonasi suara agar lebih menarik, serta memanfaatkan bahasa tubuh secara efektif saat berinteraksi dengan audiens. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan percaya diri di hadapan orang banyak

Selain itu, hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa masih perlu dikembangkan. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran siswa sering diminta untuk melakukan presentasi atau menyampaikan pendapat di depan kelas, namun tidak semua siswa memiliki keberanian untuk melakukannya dengan baik.

“belum adanya program atau kegiatan khusus yang berfokus pada pelatihan *public speaking* menyebabkan siswa kurang terbiasa tampil di depan umum dan kurang terlatih dalam menyampaikan gagasan secara sistematis.” (wawancara waka kesiswaan, 30/07/2025)

Lebih lanjut, beliau juga menjelaskan bahwa hingga saat ini belum terdapat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang secara khusus berfokus pada pengembangan keterampilan *public speaking* siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan wadah atau media pembelajaran yang dapat membantu mereka melatih keterampilan berbicara di depan umum secara lebih terarah.

Selain melalui wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui penyebaran Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) kepada siswa kelas XI sebagai bagian dari kegiatan pra-penelitian. Instrumen AKPD yang digunakan disusun secara komprehensif dengan total 60 butir pernyataan, yang terdiri atas 50 butir pernyataan AKPD BK pada umumnya untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan peserta didik secara umum, serta 10 butir pernyataan khusus yang difokuskan pada aspek keterampilan *public speaking*.

Hasil AKPD menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum, seperti merasa gugup, kurang

percaya diri, serta kesulitan dalam menyusun materi pembicaraan. Selain itu, siswa juga mengungkapkan kebutuhan akan adanya materi atau panduan yang dapat membantu mereka memahami teknik berbicara di depan umum secara efektif. Hasil AKPD tersebut kemudian disajikan dalam bentuk persentase pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Persentase Kebutuhan *Public speaking* Siswa Kelas XI

No	Kelas	Jumlah Siswa	Persentase Kebutuhan <i>Public speaking</i> (%)	Keterangan
1	F1.1	36	66%	Tinggi
2	F1.2	36	80%	Tinggi
3	F1.3	37	75%	Tinggi
4	F1.4	31	86%	Tinggi
5	F1.5	30	75%	Tinggi
6	F1.6	28	82%	Tinggi
7	F1.7	30	77%	Tinggi
8	F1.8	27	68%	Tinggi
9	F1.9	30	77%	Tinggi
10	F1.10	22	70%	Tinggi
Rata-rata keseluruhan			76%	Tinggi

Sumber: AKPD

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI MAN 1 Bukittinggi, diperoleh data awal mengenai kondisi kemampuan public speaking serta kebutuhan siswa dalam pengembangan keterampilan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran instrumen AKPD yang terdiri atas 60 butir pernyataan dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Instrumen tersebut terdiri atas 50 butir pernyataan umum AKPD BK dan 10 butir pernyataan khusus yang berfokus pada keterampilan public speaking.

Data yang diperoleh kemudian diolah secara kuantitatif dengan memberikan skor 1 untuk jawaban “Ya” dan skor 0 untuk jawaban “Tidak”.

Seluruh skor dari setiap responden dijumlahkan dan dibandingkan dengan skor maksimal yang mungkin diperoleh, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk mengetahui tingkat kebutuhan siswa terhadap keterampilan public speaking.

Adapun kriteria interpretasi persentase kebutuhan dalam penelitian ini adalah 0%–20% termasuk kategori sangat rendah, 21%–40% kategori rendah, 41%–60% kategori sedang, 61%–80% kategori tinggi, dan 81%–100% kategori sangat tinggi.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan tingkat kebutuhan siswa terhadap pengembangan keterampilan public speaking pada masing-masing kelas, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh rata-rata persentase kebutuhan siswa terhadap keterampilan *public speaking* sebesar 76% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum serta memiliki kebutuhan yang cukup besar terhadap layanan yang dapat membantu mengembangkan keterampilan tersebut. Dengan demikian, temuan ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk mengembangkan modul layanan penguasaan konten yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan modul layanan penguasaan konten yang dirancang secara terstruktur, menarik, dan aplikatif, guna memfasilitasi peningkatan keterampilan *public speaking* serta membentuk kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi yang efektif pada peserta didik.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki tanggung jawab untuk merancang strategi serta layanan yang sesuai agar peserta didik tertarik dan mampu mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum. Salah satu layanan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah layanan penguasaan konten. Upaya ini sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81.A Tahun 2013 mengenai Implementasi Kurikulum, sebagaimana dijelaskan dalam Lampiran IV (Gutara et al., 2017).

Layanan penguasaan konten merupakan bentuk dukungan yang diberikan kepada individu, baik secara personal maupun kelompok, dengan tujuan membekali mereka kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Dalam pelaksanaan layanan ini, terdapat materi atau keterampilan khusus yang perlu disampaikan kepada siswa, dengan tujuan agar mereka dapat menguasainya secara optimal (Prayitno, 2004).

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu siswa dalam memahami dan membentuk sikap serta kebiasaan belajar yang positif. Selain itu, layanan ini juga berperan dalam mendukung penguasaan keterampilan dan materi yang sesuai dengan kemampuan serta tantangan belajar siswa, sekaligus memenuhi kebutuhan akan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Dewa Ketut Sukardi, 2010).

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan potensi diri mereka, khususnya dalam membentuk kebiasaan serta sikap belajar yang efektif. Layanan ini menitikberatkan pada penyampaian materi yang disesuaikan dengan kemampuan, tingkat pemahaman, dan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Selain itu, layanan ini juga mencakup berbagai aspek pendukung yang bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal dan menyeluruh (Putri et al., 2017).

Tujuan layanan penguasaan konten dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, layanan ini bertujuan untuk membantu individu menguasai materi atau konten tertentu yang bermanfaat dalam memperluas wawasan dan pemahaman, membentuk sikap serta penilaian yang positif, serta mengembangkan kebiasaan yang mendukung pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah. Sementara itu, tujuan khusus layanan penguasaan konten disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan individu atau peserta didik terhadap materi yang dipelajari serta isi konten yang diberikan selama proses layanan berlangsung. (Prayitno, 2012).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mendukung siswa dalam menguasai kompetensi atau keterampilan tertentu melalui proses

pembelajaran yang terarah. Layanan ini memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap, meningkatkan pemahaman, serta mendorong kebiasaan belajar yang positif. Dalam hal ini, layanan penguasaan konten dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* siswa, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dan mampu menyampaikan ide atau pendapat secara efektif di hadapan audiens.

Konten dalam layanan ini adalah kemampuan *public speaking* pada siswa. Dalam upaya mengembangkan kemampuan *public speaking*, guru dapat melaksanakan layanan penguasaan konten yang berfokus pada keterampilan berbicara di depan umum. Layanan ini dapat mencakup materi seperti menyusun naskah pidato yang baik, penggunaan bahasa tubuh yang tepat, penguasaan intonasi suara, serta teknik mengelola rasa gugup saat tampil. Melalui layanan penguasaan konten, siswa dibimbing secara terstruktur agar mampu menguasai kompetensi berbicara di depan publik dengan percaya diri dan efektif.

Layanan penguasaan konten dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam proses bimbingan karena memiliki fungsi utama dalam pemeliharaan dan pengembangan potensi peserta didik (Mugiarso, 2009). Melalui layanan ini, peserta didik diharapkan mampu mempertahankan serta meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum secara sistematis, sehingga berdampak positif terhadap kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik.

Berdasarkan uraian teori, fenomena, dan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan *public speaking* merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan di kalangan siswa, khususnya di tingkat sekolah menengah. Namun, kenyataannya, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan untuk tampil percaya diri berbicara di depan umum. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu inovasi layanan bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan kemampuan tersebut.

Salah satu inovasi yang relevan adalah pengembangan modul layanan penguasaan konten yang berfokus pada keterampilan *public speaking*. Melalui modul ini, diharapkan guru BK memiliki panduan praktis dalam memberikan layanan yang terstruktur dan efektif, sementara siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan publik.

Dengan demikian, penulis merumuskan penelitian yang berjudul: **“Pengembangan Modul Layanan Penguasaan Konten Tentang *Public Speaking* Untuk Siswa Kelas XI MAN 1 Bukittinggi.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama terkait kemampuan *public speaking* di kalangan siswa kelas XI di MAN 1 Bukittinggi, yaitu:

1. Keterampilan *public speaking* siswa kelas XI MAN 1 Bukittinggi masih tergolong rendah, terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan yang melibatkan kemampuan berbicara di depan umum.
2. Siswa cenderung kurang percaya diri untuk tampil berbicara di hadapan audiens, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.
3. Ketersediaan modul layanan penguasaan konten yang terstruktur dan menarik untuk mendukung pengembangan keterampilan *public speaking* siswa masih terbatas.
4. Diperlukan pengembangan modul layanan penguasaan konten yang layak untuk membantu siswa melatih kemampuan berbicara di depan umum secara sistematis dan berkelanjutan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses pengembangan modul layanan penguasaan konten pada materi *public speaking* yang memenuhi kriteria validitas dan kepraktisan untuk siswa kelas XI MAN 1 Bukittinggi dengan menggunakan model pengembangan 4D?

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar pembahasan tetap terarah dan sesuai dengan model pengembangan yang digunakan. Ruang lingkup penelitian mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik terhadap modul layanan penguasaan konten tentang *public speaking*.
2. Merancang modul layanan penguasaan konten tentang *public speaking*.
3. Mengembangkan modul layanan penguasaan konten tentang *public speaking*.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan peserta didik terhadap modul layanan penguasaan konten tentang *public speaking*.
2. Merancang modul layanan penguasaan konten berdasarkan analisis kebutuhan, mencakup perumusan tujuan, penyusunan materi modul, perancangan kegiatan layanan, perancangan media, dan perencanaan evaluasi.
3. Mengembangkan modul layanan penguasaan konten tentang *public speaking* melalui proses uji validitas dan praktikalitas.

F. Manfaat Penelitian

Pengembangan modul layanan penguasaan konten ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

1. Manfaat Teoritis

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengayaan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait penerapan layanan penguasaan konten sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan *public speaking*. Selain itu, modul ini juga diharapkan menjadi sumber referensi tambahan bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang, terutama dalam pengembangan media atau perangkat layanan yang inovatif dan aplikatif, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas layanan BK secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Modul ini dapat menjadi panduan praktis dalam memberikan layanan penguasaan konten yang terstruktur, sistematis, dan menarik. Dengan adanya modul ini, guru BK memiliki sumber belajar yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum secara lebih efektif. Selain itu, modul ini dapat meningkatkan profesionalitas guru BK dalam melaksanakan layanan yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa.

b. Bagi Siswa

Modul ini membantu siswa untuk menguasai keterampilan *public*

speaking melalui kegiatan yang interaktif dan aplikatif. Melalui latihan, simulasi, dan refleksi yang terdapat dalam modul, siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, serta keberanian untuk tampil di depan publik. Dengan demikian, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun sosial yang membutuhkan kemampuan berbicara di depan umum.

G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa modul layanan penguasaan konten yang dirancang sebagai panduan bagi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa. Modul ini disusun dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, karakteristik sekolah, serta berlandaskan pada prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, sehingga dapat digunakan secara efektif dalam pelaksanaan layanan.

Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan sebagai berikut:

1. Nama Produk

Modul Layanan Penguasaan Konten tentang “*Public Speaking*” untuk siswa Kelas XI”

2. Bentuk Produk

Modul cetak yang berisi materi, langkah-langkah kegiatan layanan, serta lembar evaluasi dan refleksi siswa.

3. Tujuan Pengembangan

Membantu guru BK dalam memberikan layanan penguasaan konten yang terstruktur dan menarik, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara di depan umum secara percaya diri, sistematis, dan komunikatif.

4. Komponen Utama Modul

a. Identitas Modul

Identitas modul memuat informasi umum yang menjelaskan gambaran layanan secara administratif dan substansial. Bagian ini meliputi nama penyusun, nama sekolah, komponen layanan, bidang layanan, topik layanan, alokasi waktu, fungsi layanan, tujuan layanan, fase/kelas, capaian layanan, metode atau teknik yang digunakan, media pendukung, serta sumber rujukan. Identitas modul berfungsi sebagai pedoman awal agar pelaksanaan layanan terarah dan sesuai dengan konteks sekolah serta kebutuhan siswa.

b. Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan berisi langkah-langkah pelaksanaan layanan yang disusun secara sistematis, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup. Bagian ini menjelaskan alur pelaksanaan layanan, aktivitas guru Bimbingan dan Konseling, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Materi

Materi merupakan komponen utama dalam modul layanan penguasaan konten yang berisi substansi pembelajaran yang akan disampaikan

kepada peserta didik. Materi disusun secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan tujuan layanan, kebutuhan siswa, serta indikator kemampuan yang ingin dicapai, khususnya dalam meningkatkan keterampilan *public speaking*.

d. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD merupakan bagian dari modul yang memuat tugas, latihan, maupun aktivitas yang harus dikerjakan oleh peserta didik selama mengikuti layanan. LKPD dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran, mengembangkan keterampilan *public speaking*, serta menerapkan secara langsung teknik-teknik yang telah dipelajari.

e. Evaluasi

Evaluasi berisi instrumen atau cara yang digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan layanan. Evaluasi dapat berupa angket, lembar observasi, refleksi, atau penilaian praktik berbicara. Bagian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan mampu menerapkan keterampilan *public speaking* setelah mengikuti layanan.

5. Desain dan Tampilan Modul

Modul didesain dengan tata letak menarik, penggunaan warna lembut, ilustrasi komunikatif, dan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan karakteristik siswa SMA.

6. Validitas Produk

Modul layanan penguasaan konten divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk mengevaluasi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, serta tampilan modul sebelum dilakukan uji coba terbatas. Proses validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi *public speaking* yang dikembangkan telah sesuai dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling serta karakteristik peserta didik. Hasil penilaian dan masukan dari para validator digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan menyempurnakan modul, sehingga menghasilkan produk yang memenuhi kriteria validitas dan layak untuk digunakan.

7. Sasaran Pengguna

Guru Bimbingan dan Konseling serta siswa kelas XI MAN 1 Bukittinggi.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Dalam pengembangan modul layanan penguasaan konten untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa kelas XI MAN 1 Bukittinggi, peneliti menetapkan beberapa asumsi dasar yang menjadi landasan berpikir dan acuan dalam proses pengembangan produk. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Siswa kelas XI MAN 1 Bukittinggi memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan *public speaking* apabila diberikan bimbingan yang terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik mereka.

- b. Layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, dengan fokus pada penguasaan materi, pemahaman konsep, serta pemberian latihan yang mendukung pengembangan keterampilan tersebut.
- c. Modul yang disusun secara sistematis, komunikatif, dan kontekstual dapat membantu guru BK dalam melaksanakan layanan yang lebih terarah, terstruktur, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa.
- d. Kelayakan modul yang dikembangkan dapat diketahui melalui proses validasi oleh para ahli, sehingga produk yang dihasilkan memiliki tingkat kevalidan yang memadai untuk digunakan sebagai media dalam layanan bimbingan dan konseling.

2. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*), namun pelaksanaannya dibatasi hanya sampai pada tahap *develop* (pengembangan). Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan Tahapan dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang terbatas sehingga pengembangan produk hanya sampai pada tahap *develop* (pengembangan) dan belum dilanjutkan ke tahap penyebaran

(*disseminate*). Keterbatasan waktu juga menyebabkan penelitian ini hanya difokuskan pada validasi ahli tanpa dilakukan pengujian lanjutan di lapangan.

b. Fokus pada Validitas Produk

Penelitian ini hanya menitikberatkan pada penilaian kevalidan modul berdasarkan hasil validasi para ahli dan praktikalitas. Oleh karena itu, aspek efektivitas produk belum diuji dalam penelitian ini.

c. Keterbatasan Subjek dan Konteks Penelitian

Pengembangan modul didasarkan pada hasil analisis kebutuhan siswa kelas XI MAN 1 Bukittinggi, sehingga produk yang dihasilkan masih terbatas pada karakteristik dan kondisi di lingkungan tersebut dan belum dapat digeneralisasikan secara luas.

d. Kebutuhan Pengujian Lanjutan

Modul yang telah dikembangkan dan divalidasi masih memerlukan pengujian lanjutan, seperti uji kepraktisan, uji efektivitas, serta tahap penyebaran agar dapat digunakan secara optimal dalam berbagai konteks pendidikan.

I. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman maupun perbedaan interpretasi terhadap istilah-istilah yang tercantum dalam judul penelitian, peneliti memberikan penjelasan mengenai definisi operasional dari masing-masing istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pengembangan Modul

Pengembangan modul dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan produk berupa modul layanan penguasaan konten dengan materi *public speaking*. Proses pengembangan mencakup tahapan analisis kebutuhan, perancangan, penyusunan, validasi, hingga uji coba terbatas. Produk akhir berupa modul cetak yang dirancang untuk digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Kualitas modul dinilai berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi dan media, serta melalui uji coba terbatas untuk menilai tingkat kelayakan dan kepraktisannya.

2. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten dalam penelitian ini merupakan bagian dari layanan Bimbingan dan Konseling yang bertujuan membantu siswa dalam memahami dan menguasai materi tertentu melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Pelaksanaan layanan ini menggunakan modul yang telah dikembangkan, yang memuat tujuan layanan, materi, langkah-langkah kegiatan, latihan, serta evaluasi. Fokus utama dari layanan ini adalah pemberian materi *public speaking* kepada siswa kelas XI MAN 1 Bukittinggi, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan tersebut secara efektif.

3. *Public Speaking*

Public speaking dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas XI MAN 1 Bukittinggi dalam menyampaikan gagasan atau informasi secara lisan di depan kelas dengan jelas dan percaya diri. Kemampuan ini

ditunjukkan melalui beberapa indikator, yaitu keberanian tampil, kepercayaan diri, penguasaan materi, kejelasan dan intonasi suara, serta penggunaan bahasa tubuh dan kontak mata. Kemampuan tersebut dinilai menggunakan lembar observasi atau rubrik penilaian pada saat uji coba modul dilaksanakan.

